

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Guru PAI

Setiap orang dapat menjadi guru, guru bagi keluarganya dan guru bagi orang banyak. Namun tidak semua orang dapat menjadi pendidik yang melaksanakan pendidikan maupun pengajaran. Yang dimaksud dengan pendidik di sini adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya.

Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengebalkan, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlakul mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.¹

Guru adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan anak didik dengan pengalaman yang dimilikinya, baik dalam wadah formal maupun wadah non formal, dan melalui upaya ini maka anak didik bisa menjadi orang yang cerdas dan beretika tinggi.² Menurut pendapat

¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11

² Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), h. 34

lain, Guru adalah kurikulum berjalan, sebaik apapun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada, tanpa didukung oleh mutu guru yang memenuhi syarat, maka semua akan sia-sia.³

Peningkatan mutu pendidikan tidak cukup dengan pembenahan di bidang kurikulum saja, tetapi harus juga diikuti dengan peningkatan mutu guru dijenjang tingkat dasar dan menengah, tanpa upaya meningkatkan mutu guru, semangat tersebut tidak akan mencapai harapan yang diinginkan.

Sedangkan guru PAI SMP adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan menengah.⁴ Sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan menengah, guru juga seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidikan sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya guru PAI adalah orang yang secara sadar melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dalam agama Islam. Serta bertanggung jawab atas ilmu yang telah diamalkannya.

2. Peran Guru PAI

a. Pengertian Peran Guru PAI

³ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi KTSP, dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 40

⁴ Undang-Undang RI no 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dilengkapi Putusan Mahkamah Konstitusi Tentang Pengujian UU Sistem Pendidikan Nasional, UN Tahun Pelajaran 2005/2006, (Jakarta: Bip Cipta, 2006), h. 2-3

Secara etimologis, arti guru berasal dari bahasa Sansekerta, yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan juga berarti mengajar. Dalam bahasa Arab guru dikenal dengan al-mualim atau al-ustadz yang artinya orang yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim atau tempat memperoleh ilmu. Sedangkan dalam bahasa Indonesia guru memiliki arti orang yang pekerjaannya mengajar.

Pengertian guru secara istilah, guru dilihat sebagai seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.⁵ Dalam Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik profesional sebagai fasilitator yang menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak, mengajarkan rasa pengajaran, membantu mengembangkan siswa untuk belajar sesuatu yang tidak diketahui dan untuk memahami apa yang dipelajari serta mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik.

Guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya memiliki multi peran. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran, dipaparkan sebagai berikut:

⁵ Aris Shoimin, “*Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter*”, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 9

- 1) Peran guru sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap, terampil, berbudi pekerti luhur dan akhlak mulia.
- 2) Peran guru sebagai pengelola kelas (learning manager) hendaknya mewujudkan dalam bentuk pengelolaan kelas sebagai lingkungan belajar. Lingkungan belajar diatur dan diawasi agar kegiatan pembelajaran terarah pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
- 3) Peran guru sebagai fasilitator yaitu hendaknya guru menyediakan fasilitas yang memudahkan belajar bagi peserta didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana kelas yang pengap, meja kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan siswa ngantuk dan malas untuk belajar.
- 4) Peran guru sebagai mediator adalah guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan pembelajaran. Guru tidak cukup memiliki pengetahuan tentang media pendidikan dan pembelajaran, tetapi harus memiliki ketrampilan memilih dalam penggunaan serta mengusahakan media pembelajaran yang baik.

- 5) Peran guru sebagai inspirator yaitu menuntut kemampuan guru dalam memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar peserta didik. Persoalan pembelajaran adalah masalah utama peserta didik.
- 6) Peran guru sebagai informator yaitu guru mampu memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
- 7) Peran guru sebagai motivator yaitu guru mendorong anak didik agar semangat dan aktif belajar. Sebagai motivator, guru hendaknya mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.
- 8) Peran guru sebagai korektor adalah guru mampu membedakan mana nilai yang baik dan buruk, nilai positif dan negatif. Kedua nilai ini mungkin telah dimiliki peserta didik dan mungkin telah mempengaruhi sebelum peserta didik masuk sekolah.
- 9) Peran guru sebagai inisiator yaitu guru dapat menjadi pencetus ide kemajuan pendidikan dan pengajaran. Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi.

- 10) Peran guru sebagai evaluator yaitu guru dituntut untuk menjadi penilai yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.⁶

b. Tugas Pendidik

Ahli-ahli pendidikan Islam dan ahli pendidikan Barat, sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik di sini amatlah luas. Bisa jadi mendidik di sini ada yang melakukan dalam bentuk mengajar, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya. Dalam pendidikan di sekolah, tugas pendidik sebagian besar adalah dengan mengajar, sedangkan tugas pendidik di rumah adalah dengan memberikan pembiasaan, contoh yang baik, pujian, dorongan, dan lain sebagainya yang memungkinkan memberikan pengaruh positif bagi pendewasaan anak.

Seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan.⁷ Jika dikaitkan pembahasan tentang kebudayaan, maka tugas pertama berkaitan dengan logika dan estetika, tugas kedua dan ketiga berkaitan dengan etika.

- 1) Tugas-tugas profesional dari seorang guru yaitu meneruskan atau transmisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui anak dan seharusnya diketahui oleh anak.

⁶ Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional", Jurnal Edukasi, 2 Desember 2015, 166-168.

⁷ Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional", Jurnal Edukasi, 2 Desember 2015, hal. 171-172.

2) Tugas manusiawi adalah tugas-tugas membantu anak didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utama dan manusia kelak dengan sebaik-baiknya. Tugas manusiawi itu adalah transformasi diri, identifikasi diri sendiri dan pengertian tentang diri sendiri. Usaha membantu kearah ini seharusnya diberikan dalam rangka pengertian bahwa manusia hidup dalam satu unit organik dalam keseluruhan integralitasnya seperti yang telah digambarkan di atas. Hal ini berarti bahwa tugas pertama dan kedua harus dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu. Guru seharusnya dengan melalui pendidikan mampu membantu anak didik untuk mengembangkan daya pikir atau penalaran sedemikian rupa sehingga mampu untuk turut serta secara kreatif dalam proses transformasi kebudayaan ke arah keadaban demi perbaikan hidupnya sendiri dan kehidupan seluruh masyarakat Di mana dia hidup.

3) Tugas kemasyarakatan merupakan konsekuensi guru sebagai warga negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan apa-apa yang telah di gariskan oleh bangsa dan negara lewat UUD 1945 dan GBHN.

c. Kompetensi Profesional Guru

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mengembangkan standar kompetensi guru dan dosen, karena badan inilah yang memiliki

kewenangan untuk mengembangkan standar kompetensi guru dan dosen yang hasilnya ditetapkan dengan Peraturan Menteri.⁸

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya pisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan dalam bidang pelaksanaan pendidikan. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.⁹

Kompetensi profesional guru yang harus dimiliki adalah :

1) Kompetensi pedagogic

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik

⁸ Hanifuddin Jamin: *Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru*, At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 10, No. 1, Juni 2018.

⁹ Hanifuddin Jamin: *Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru*, At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 10, No. 1, Juni 2018, hal 18.

dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pengembangan dan peningkatan kualitas kompetensi guru selama ini diserahkan pada guru itu sendiri. Jika guru itu mau mengembangkan dirinya sendiri, maka guru itu akan berkualitas, karena ia senantiasa mencari peluang untuk meningkatkan kualitasnya sendiri. Idealnya pemerintah, asosiasi pendidikan dan guru, serta satuan pendidikan memfasilitasi guru untuk mengembangkan kemampuan bersifat kognitif berupa pengertian dan pengetahuan, afektif berupa sikap dan nilai, maupun performansi berupa perbuatan-perbuatan yang mencerminkan pemahaman keterampilan dan sikap. Dukungan yang demikian itu penting, karena dengan cara itu akan meningkatkan kemampuan pedagogik bagi guru.¹⁰

2) Kompetensi kepribadian

Suprihatiningrum mengatakan bahwa “kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan

¹⁰ Hanifuddin Jamin: *Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru*, At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 10, No. 1, Juni 2018, hal 23.

bagi siswa, dan berakhlak mulia”. Berikut merupakan penjelasan dari poin-poin pengertian kompetensi kepribadian di atas.¹¹

a) Memiliki kepribadian mantap dan stabil

Dalam hal ini, guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma Agama, hukum dan sosial. Jangan sampai seorang pendidik melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji, kurang profesional, atau bahkan bertindak tidak senonoh. Misalnya, adanya oknum guru yang menghamili siswanya, minum-minuman keras, narkoba, penipuan, pencurian, dan aktivitas lain yang merusak citra sebagai pendidik.

b) Memiliki kepribadian yang dewasa

Kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya. Untuk itu, diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi. Sebab, jika guru marah akan mengakibatkan siswa takut. Ketakutan itu sendiri berdampak pada turunnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dapat mengganggu konsentrasi belajarnya.

c) Memiliki kepribadian yang arif.

Kepribadian yang arif ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.

¹¹ Hanifuddin Jamin: *Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru*, At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 10, No. 1, Juni 2018, hal 26.

d) Memiliki kepribadian yang berwibawa

Kepribadian yang berwibawa ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan disegani.

e) Menjadi teladan bagi siswa Dalam istilah bahasa Jawa, guru artinya digugu lan ditiru. Kata ditiru berarti dicontoh atau dalam arti lain diteladani. Sebagai teladan, guru menjadi sorotan siswa dalam gerak-geriknya.

f) Memiliki akhlak mulia Guru harus berakhlak mulia karena perannya sebagai penasihat. Niat pertama dan utama seorang guru bukanlah berorientasi pada dunia, tetapi akhirat. Yaitu, niat untuk beribadah kepada Allah. Dengan niat yang ikhlas, maka guru akan bertindak sesuai dengan norma agama dan menghadapi segala permasalahan dengan sabar karena mengharap ridha Allah Swt.¹²

Seorang guru harus bertindak sesuai norma Agama, hukum dan sosial. Saat ini banyak peristiwa, yang mana guru melanggar norma Agama, hukum dan susila sehingga bertentangan dengan kompetensi kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru. Hal ini karena ada sebagian guru yang tidak memahami arti pentingnya kompetensi kepribadian bagi mereka dalam membantu kelancaran pelaksanaan tugas mengajar. Profesionalisme seorang guru bukan

¹² Hanifuddin Jamin: *Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru*, At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 10, No. 1, Juni 2018, hal 27.

sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen, melainkan lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi, bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi, melainkan memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan sebagai seorang guru.

3) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Guru merupakan makhluk sosial. Kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersosial, baik di sekolah ataupun di masyarakat. Maka dari itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai. Berikut adalah hal-hal yang perlu dimiliki guru sebagai makhluk sosial.¹³

a) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif Agar guru dapat berkomunikasi secara efektif, terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki:

- 1) Memiliki pengetahuan tentang adat dan istiadat sosial dan agama
- 2) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi

¹³ Hanifuddin Jamin: *Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru*, At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 10, No. 1, Juni 2018 , hal 28.

- 3) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
 - 4) Memiliki pengetahuan tentang estetika
 - 5) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial
 - 6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
 - 7) Setia terhadap harkat dan martabat manusia.
- b) Manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat. Untuk memajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat, guru dapat menyelenggarakan program, ditinjau dari segi proses penyelenggaraan dan jenis kegiatannya. Pada proses penyelenggaraan hubungan sekolah dan masyarakat, terdapat empat komponen yang diperhatikan: perencanaan program, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Sementara untuk kegiatannya dapat dilakukan dengan berbagai teknik, yaitu teknik langsung misalnya tatap muka, kunjungan pribadi, melalui surat, atau media massa dan teknik tidak langsung. Maksud dari teknik tidak langsung adalah kegiatan-kegiatan yang secara tidak sengaja dilakukan oleh pelaku, tetapi mempunyai nilai positif untuk kepentingan Humas sekolah.¹⁴
- c) Ikut berperan aktif di masyarakat Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai wakil masyarakat yang representatif.

¹⁴ Hanifuddin Jamin: *Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru*, At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 10, No. 1, Juni 2018, hal 29.

Dengan demikian, jabatan guru sekaligus sebagai jabatan kemasyarakatan. Oleh karena itu, guru mengemban tugas untuk membina masyarakat agar berpartisipasi dalam pembangunan. Dalam menjalankan tugasnya, guru perlu meng-up grade diri dengan kompetensi-kompetensi yang serupa aspek normatif kependidikan (beriktikad baik), pertimbangan sebelum memilih jabatan guru, dan mempunyai program meningkatkan kemajuan masyarakat dan pendidikan. Di mata masyarakat, guru bukan hanya orang yang terbatas pada dinding-dinding kelas, melainkan dia harus menembus batas halaman sekolah dan berada langsung di tengah-tengah masyarakat.¹⁵

- d) Menjadi agen perubahan sosial Agen perubahan yang mampu mendorong pemahaman dan toleransi. Tidak sekadar mencerdaskan siswa, tetapi juga mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak, dan berkarakter. Salah satu tugas guru adalah menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi siswa. Sebagai pendidik, guru perlu mengembangkan kecerdasan sosial siswa, yaitu diskusi, bermain peran, hadap masalah, kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam.

¹⁵ Hanifuddin Jamin: *Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru*, At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah. Pendidikan Agama Islam Volume 10, No. 1, Juni 2018, hal 29

Kompetensi sosial sangat perlu dan harus dimiliki seorang guru, karena ketika proses pendidikan berlangsung, dampaknya akan dirasakan bukan saja oleh siswa itu sendiri, melainkan juga oleh masyarakat yang menerima dan memakai lulusannya. Oleh karena itu, kemampuan untuk mendengar, melihat, dan memerhatikan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sangat perlu ditingkatkan.¹⁶

4) Kompetensi Profesional

Guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu meningkatkan mutu pendidikan, berarti juga meningkatkan mutu guru. Meningkatkan mutu guru bukan hanya dari segi kesejahteraannya, tetapi juga profesionalitasnya. UU No. 14 tahun 2005 Pasal 1 ayat (1) menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai seorang profesional guru harus memiliki kompetensi keguruan yang cukup. Kompetensi keguruan itu tampak pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan

¹⁶ Hanifuddin Jamin: *Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru*, At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 10, No. 1, Juni 2018, hal 30.

pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur, dan konsisten. Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru, artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya. Tidak semua kompetensi yang dimiliki seseorang menunjukkan bahwa dia profesional karena kompetensi profesional tidak hanya menunjukkan apa dan bagaimana melakukan pekerjaan, tetapi juga menguasai kerasionalan yang dapat menjawab mengapa hal itu dilakukan berdasarkan konsep dan teori tertentu.

Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.¹⁷

a) Ruang lingkup kompetensi pendidikan

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya

¹⁷ Hanifuddin Jamin: *Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru*, At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 10, No. 1, Juni 2018, hal 31.

- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan siswa
 - 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya
 - 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
 - 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan
 - 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
 - 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa
 - 8) Mampu menumbuhkan kepribadian siswa.¹⁸
- b) Memahami jenis-jenis materi pembelajaran Seorang guru harus memahami jenis-jenis materi pembelajaran. Beberapa hal penting yang harus dimiliki guru adalah kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan materi standar yang

¹⁸ Hanifuddin Jamin: *Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru*, At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 10, No. 1, Juni 2018, hal 32.

akan diajarkan kepada siswa, menurut Hasan (Suprihatiningrum 2013: 1160) sedikitnya mencakup hal-hal berikut.

- 1) Validitas atau tingkat ketetapan materi.
- 2) Keberartian atau tingkat kepentingan materi tersebut dikaitkan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.
- 3) Relevansi dengan tingkat kemampuan siswa, artinya tidak terlalu sulit, tidak terlalu mudah, dan disesuaikan dengan variasi lingkungan setempat dan kebutuhan di lapangan pekerjaan.
- 4) Kemenarikan, maksudnya di sini adalah materi yang diberikan hendaknya mampu memotivasi siswa.
- 5) Kepuasan, maksudnya adalah hasil pembelajaran yang diperoleh siswa benar-benar bermanfaat bagi kehidupannya.¹⁹

Mengurutkan materi pembelajaran agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan menyenangkan, materi pembelajaran harus diurutkan sedemikian rupa serta dijelaskan mengenai batasan dan ruang lingkupnya. Hal ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD):

- 1) Menjabarkan SKKD ke dalam indikator
- 2) Mengembangkan ruang lingkup dan urutan setiap kompetensi.

¹⁹ Hanifuddin Jamin: *Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru*, At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 10, No. 1, Juni 2018, hal 32.

Guru yang mempunyai kompetensi profesional harus mampu memilah dan memilih serta mengelompokkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa sesuai dengan jenisnya. Tanpa kompetensi tersebut, dapat dipastikan bahwa guru tersebut akan menghadapi berbagai kesulitan dalam membentuk kompetensi siswa, bahkan akan gagal dalam melaksanakan pembelajaran. Keahlian merupakan salah satu syarat mutlak bagi peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, guru harus berusaha meningkatkan kemampuan ilmunya agar betul-betul menguasai ilmu yang diajarkan. Dengan keahliannya, guru tidak akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan menyenangkan.²⁰

3. Pembentukan Karakter Religius

a. Pengertian pembentukan karakter

Pembentukan memiliki arti proses, cara, perbuatan membentuk. Pembentukan juga diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani.²¹ Jadi pembentukan merupakan sebuah

²⁰ Hanifuddin Jamin: *Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru*, At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 10, No. 1, Juni 2018,, hal 32.

²¹ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), hlm. 366.

cara atau usaha yang digunakan untuk membentuk dalam hal ini adalah membentuk karakter akhlak dan religius siswa.

Kata karakter secara bahasa berasal dari bahasa Inggris character yang berarti watak, karakter atau sifat.²² Dalam kamus bahasa Indonesia karakter karakter memiliki arti sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Berdasarkan pengertian di atas karakter yaitu watak, sifat, yang melekat pada seseorang atau ciri khas yang muncul dari setiap individu dan membedakan individu dengan individu lainnya.

Pengertian karakter secara istilah menurut Muchlas samani yaitu karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh heredritas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan yang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²³

Jadi karakter merupakan watak atau sifat yang melekat pada seseorang dan menjadi ciri khas dari seseorang tersebut dan yang membedakan orang satu dengan yang lainnya serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang diharapkan untuk terwujud pada diri

²² Abbudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2013), hlm. 163.

²³ Muchlas Samani, & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2017), hlm. 43.

seseorang adalah karakter yang sesuai dengan nilai dan norma agama, hukum serta budaya bangsa Indonesia.

Kata religius berarti ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agam yang dianut termasuk toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan.²⁴

Pengertian tersebut jika dikaitkan dengan karakter, berarti religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, Di mana pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang didasarkan nilai-nilai ajaran agamanya. Berdasarkan pengertian di atas pembentukan karakter religius adalah proses atau cara membentuk karakter melalui internalisasi berbagai nilai yang berlandaskan ajaran agama.

Sedangkan Pembentukan karakter religius dalam islam yaitu mengupayakan seseorang mampu melaksanakan kewajiban dan menjauhi segala larangan-Nya, serta memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama islam. Di mana ajaran agama Islam bersumber pada al-Qur'an dan Hadist.

a. Nilai Karakter Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, Di mana pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang didasarkan nilai-nilai

²⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), hlm. 8.

ajaran agamanya. Nilai-nilai religius sangat penting diinternalisasikan kepada anak supaya terbentuk karakter religius pada diri mereka.

Adapun macam-macam dari nilai religius di antaranya adalah:

1) Nilai Ibadah

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang peserta didik, supaya mereka menyadari pentingnya beribadah kepada Allah SWT. Ibadah merupakan bentuk ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an dan sebagainya.²⁵ Ibadah tidak hanya terbatas pada menunaikan sholat, puasa, mengeluarkan zakat tetapi juga mencakup segala amal manusia yang dilakukan dengan mengharap ridho Allah SWT.

2) Nilai Akhlak

Dalam al-Qur'an banyak menyinggung tentang pendidikan akhlak. Hampir setiap kisah dalam al-Qur'an di dalamnya terdapat pendidikan akhlak. Sebagaimana kisah nabi Ismail yang bersedia disembelih oleh nabi Ibrahim juga merupakan salah satu pendidikan akhlak yaitu kepatuhan anak kepada orang tua.²⁶ Hal ini mengisyaratkan pendidikan akhlak mendapat perhatian khusus dalam ajaran agama Islam.

²⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 60.

²⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm 64.

Sedangkan akhlak sendiri dibagi dua macam yaitu akhlak terpuji dan tercela. Pertama akhlak terpuji meliputi rendah hati, sabar, jujur, pemaaf, dan sebagainya. Kedua akhlak tercela meliputi takabur, pemaarah, curang, serakah dan sebagainya. Untuk menanamkan nilai religius supaya terbentuk karakter religius harus dilakukan oleh semua pihak baik keluarga, sekolah ataupun masyarakat.

b. Ciri-ciri Pribadi Religius

Nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak.²⁷ Unsur-unsur tersebut menjadi dasar manusia yang memiliki ciri-ciri pribadi religius. Sebagaimana manusia yang memiliki kepribadian muslim secara tidak langsung mencerminkan memiliki ciri pribadi religius. Berikut merupakan beberapa ciri manusia yang berkepribadian muslim atau religius di antaranya:

1) Beriman dan bertaqwa

Iman merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Iman akan mengantarkan seseorang meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Tidak hanya itu dari iman yang menjadi sebab diterimanya amal manusia oleh Allah SWT. Sedangkan taqwa yaitu

²⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di sekolah: Upaya Mengembangkan Teori Dari Teori Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2017), hlm 79.

mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah SWT dan taqwa sendiri merupakan buah dari rasa iman yang sebenarnya.

2) Giat dan gemar beribadah

Beribadah termasuk salah satu tujuan manusia diciptakan. Sudah seharusnya bila manusia berkepribadian muslim giat melaksanakan ibadah sebagai bentuk penyembahan atau pengabdian kepada Allah SWT.

Ibadah dalam arti sempit menunjukkan pada segala aktifitas yang digariskan oleh syari'at Islam, bentuk, cara, syarat, waktunya dan rukunnya, seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan dalam arti luas segala aktifitas pengabdian yang ditujukan kepada Allah SWT yang diawali niat untuk mencari ridha Allah SWT.

3) Berakhlak mulia

Berakhlak mulia adalah pertanda kesempurnaan iman seseorang. Nabi Muhammad SAW juga diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia. Nabi Muhammad SAW sendiri merupakan teladan yang menjadi contoh manusi yang memiliki akhlak mulia.²⁸ Sebagaimana orang yang religius harus menunjukkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

²⁸ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm 30-33.

Ketiga ciri tersebut secara garis besar menggambarkan manusia yang memiliki karakter religius. Menyiapkan manusia beriman, bertaqwa, giat beribadah, dan berakhlak mulia juga dilaksanakan oleh lembaga pendidikan Islam seperti madrasah diniyah. Madrasah diniyah juga memiliki peran besar dalam menyiapkan siswa untuk memiliki karakter religius, karena dasar pembelajaran madrasah tersebut akan dididik dan dibimbing untuk memiliki kualitas agama yang baik dan berakhlakul karimah.

b. Pembentukan karakter religius

Pembentukan merupakan proses, cara, perbuatan membentuk. Oleh karena itu terdapat tahapan-tahapan dalam membentuk karakter religius siswa. Sebagaimana contoh dalam menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dimulai di antaranya:

1) Moral knowing/ learning to know

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pembentukan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai nilai. Siswa harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan tercela, memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan. mengenal sosok nabi Muhammad Saw sebagai figur teladan akhlak mulia.

2) Moral loving/ moral feeling

Tahapan ini dimaksudkan menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Tahapan ini sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa bukan lagi akal, rasio, dan logika.

3) Moral doing/ learning to do

Inilah puncak dari keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempratikkan nilai-nilai akhlak dalam perilakunya sehari-hari. Peserta didik menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur dan seterusnya.²⁹

Ketiga tahapan tersebut merupakan strategi dalam pembentukan karakter religius pada santri. Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar santri terlibat dalam pendidikan sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan perilaku-perilaku religius di lembaga pendidikan. Hal tersebut bisa terwujud melalui program-program dari sekolah baik kurikuler atau ekstrakurikuler.

Pembentukan karakter bisa juga diwujudkan melalui pengembangan budaya di sekolah atau madrasah, sehingga dapat membentuk karakter religius siswa secara kontinu. Menurut Ahmad tafsir Strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religus di sekolah atau di antaranya melalui:

²⁹ Abdul Majid, & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 112-113.

- a) Memberikan contoh
- b) Membiasakan hal-hal yang baik
- c) Menegakkan kedisiplinan
- d) Memberikan motivasi
- e) Memberikan hadiah terutama psikologis
- f) Menghukum (dalam rangka kedisiplinan)
- g) Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.³⁰

Ketika diperhatikan ketujuh macam usaha tersebut, maka perlu usaha serius dilakukan oleh guru, kepala sekolah atau aparat sekolah. Untuk dapat membentuk karakter religius tidaklah mudah. Hal ini memerlukan kerja sama yang sangat baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak yang terkait atau seluruh komponen sekolah atau madrasah.

Dalam membentuk karakter religius perlu adanya penanamam nilai-nilai religius pada diri siswa. Nilai-nilai religius dapat diajarkan pada siswa di sekolah atau madrasah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa peserta didik pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun siswa di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika. Adapun kegiatan religius di antaranya:

³⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017) Hlm.127.

- 1) Berdoa dan bersyukur, seperti memulai dan menutup pelajaran dengan berdoa.
- 2) Melaksanakan kegiatan di masjid atau mushola, seperti sholat berjamaah.
- 3) Merayakan hari keagamaan, seperti memperingati kelahiran nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj dan lain sebagainya.
- 4) Mengadakan kegiatan keagamaan, Seperti pengajian, istighasah dan lain sebagainya.³¹

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami dalam membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara di antaranya pertama menanamkan nilai-nilai perilaku religius pada peserta didik dalam kegiatan sekolah seperti kegiatan pembelajaran Di mana siswa berusaha memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan perilaku-perilaku religius. Kedua menciptakan budaya religius berkembang di madrasah diniyah. Adapun yang terakhir yaitu penanaman nilai melalui kegiatan yang bersifat religius.

Secara keseluruhan, antara pembahasan dengan kajian teorimemiliki hubungan korelasi yang saling melengkapi. Dalam analisis pembahasan memberikan contoh praktis tentang bagaimana metode dan pendekatan yang dijelaskan dalam kajian teori, diterapkan di lapangan untuk membentuk

³¹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasi Secara Terpadu Dilungkangan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 128-129.

karakter religius siswa. Adapun dalam kajian teori menyediakan teori dan kerangka yang mendasari metode-metode tersebut, serta memberikan gambaran lebih mendalam mengenai strategi dan tahapan dalam pembentukan karakter religius. Keduanya berfokus pada upaya membentuk karakter religius melalui pendidikan agama, namun dari sudut pandang yang berbeda praktis dan teoretis.

4. Pembentukan Karakter Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang mengacu pada kontrol pada diri seseorang, yaitu kontrol dimiliki seseorang atas, emosi, perasaan, perilaku, tindakan dan pikiran. Artinya disiplin diri dapat menghindari segala dari akses yang tidak sehat dari segala hal yang dapat mengakibatkan konsekuensi negatif. Disiplin akan memberikan stamina pada diri seseorang untuk menahan kesulitan, emosional atau mental dalam melakukan apapun yang dilakukan dan mampu melakukan secara terus menerus.³²

Berdasarkan pandangan peneliti, disiplin merupakan tindakan kontrol terhadap setiap individu dalam mengendalikan pikiran, emosional dan

³² Dra. Masruroh, "Upaya Peningkatan Kedisiplinan Masuk Kegiatan Belajar Mengajar Melalui Layanan Konseling Individu Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 4 Surakarta Semester Satu Tahun 2011/2012," *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 0, no. 1 (2012): 1–11.

tindakan dalam melakukan segala sesuatu agar tidak melanggar rule yang berlaku.

Menurut Keith Davis dalam Sastropoetra (1997:747) menyatakan disiplin merupakan pengawasan terhadap diri sendiri untuk menjalankan segala sesuatu yang telah disepakati atau diterima sebagai tanggung jawab.³³

Disiplin adalah usaha pencegahan terjadinya pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang telah disetujui bersama dalam melaksanakan kegiatan agar pemberian sanksi pada seseorang atau kelompok dapat dihindari.³⁴

Disiplin adalah perilaku mentaati ketentuan yang telah disepakati dengan tujuan untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.³⁵

Menurut Sumarno, disiplin merupakan perangkat peraturan yang berlaku untuk meningkatkan perilaku tertib dan teratur. Perilaku disiplin dapat diwujudkan dalam perilaku jujur, teratur, tertib, tepat waktu dan lain sebagainya dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Berdasarkan beberapa definisi disiplin di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa disiplin adalah tindakan kontrol yang berupa peraturan-

³³ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa Di sekolah* (Sukabumi: CV Jejak, 2018). hal.37

³⁴ *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020). hal.7

³⁵ Akmaluddin and Boy Haqiqi, "Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar (Sd) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus)," *Jurnal of Education Science (JES)* 5, no. 2 (2019): hal. 1-12.

³⁶ Hilmi Mubarak Putra, Deka Setiawan, and Nur Fajrie, "Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat Dari Etika Belajar Di Dalam Kelas," *Prakarsa paedagogia* 3, no. 1 (2020): hal. 97–104.

peraturan yang harus ditaati, dengan tujuan untuk mewujudkan pembiasaan diri yang tertib dan disiplin.

b. Teori Disiplin

1) Macam-Macam Disiplin

Berdasarkan sifatnya, macam-macam disiplin terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

a) Disiplin Positif

Disiplin positif adalah sikap dan iklim organisasi Di mana setiap anggota mengikuti peraturan organisasi secara sukarela dan mengikutinya karena memahami, meyakini dan mendukungnya. Selain itu, mereka melakukannya karena mereka sangat menginginkannya, bukan karena mereka takut akan akibat dari ketidaktaatan. Dalam organisasi disiplin positif, beberapa siswa terkadang melakukan kesalahan yang melanggar aturan, sehingga mengakibatkan kewajiban untuk menjatuhkan hukuman. Namun, hukuman ini tidak dimaksudkan untuk menyinggung, melainkan sesuai dengan prinsip disiplin positif, hukuman dijatuhkan untuk mengoreksi dan memperbaiki. Jenis disiplin ini sesuai dengan konsep pedagogis modern bahwa anak secara bertahap dapat mengatur dirinya sendiri dan belajar bertanggung jawab atas semua tindakannya. Dengan kata lain disiplin positif ini menyampaikan

pengertian bahwa kebebasan harus seimbang dengan konsekuensi dan tanggung jawab.³⁷

b) Disiplin Negative

Disiplin negatif di sini mengacu pada disiplin yang menggunakan hukuman atau ancaman untuk membuat orang mematuhi perintah dan mengikuti aturan hukuman. Pendekatan disiplin negatif ini menggunakan hukuman yang melanggar aturan untuk mendorong dan menakut-nakuti orang lain atau siswa agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Disiplin negatif ini merupakan jenis dari konsep pendidikan lama, bahwa sumber disiplin adalah wibawa dan kekuasaan guru.³⁸ Guru menentukan dan mengevaluasi tingkah laku siswa, guru menetapkan aturan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan siswa, tidak ada pilihan lain selain tunduk pada kehendak guru, sehingga hukuman menjadi ancaman bagi Siswa.

Disiplin yang dipaksakan dengan cara demikian tidak memberikan hasil yang memuaskan, karena siswa hanya beberapa jam di sekolah, selebihnya dikembalikan kepada masing-masing orang tua, selain itu efisiensi kerja diberikan/diperoleh karena

³⁷ Aldilla Yulia Wiellys and Mukhlas Triyono, "Analisis Penerapan Disiplin Positif Pada Guru SD Pinggiran Dan Terpencil Di Kabupaten Sorong," Jurnal Citizen Education 1, no. 1 (2019): 44–55.

³⁸ S.H Willy Yuberto Andrisma, "Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.u 1," *Pembagian Harta Waris Dalam Adat Tionghoa Di Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang* 1, no. 14 June 2007 (2007): 1–13.

hanya menghindari hukuman dan tidak ikhlas. perasaan Meskipun disiplin negatif ini memiliki banyak kelemahan, namun tidak ada salahnya jika disiplin ini diperlukan jika memang hanya itu satusatunya cara yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan dan beroperasi dengan lancar.

Berdasarkan teori di atas, dapat dipahami bahwa disiplin positif merupakan peraturan yang ditaati atas dasar kesadaran diri sendiri tanpa adanya unsur paksaan, namun sebaliknya disiplin negatif yaitu peraturan disiplin yang terjadi karena adanya unsur paksaan atau ancaman dan konsekuensi tertentu bagi pelanggar peraturan. Disiplin macam ini biasanya tidak melekat secara berkesinambungan pada diri seseorang, melainkan hanya disiplin jika ada konsekuensi atau ancaman saja.

2) Fungsi Disiplin Bagi Guru dan Siswa

Kedisiplinan diterapkan tak lain tentu memiliki dampak positif bagi setiap individu. Begitupun di lingkungan sekolah, disiplin sangat bermanfaat baik bagi guru dan siswa. Berikut ini adalah beberapa fungsi disiplin bagi guru dan siswa, yaitu sebagai berikut:

a) Fungsi Disiplin Bagi Guru

Fungsi disiplin itu sendiri adalah bahwa seseorang yang hidup

di dunia pada dasarnya membutuhkan standar atau aturan sebagai

pedoman dan arah gaya hidupnya, sehingga harus ada juga ketertiban di sekolah. Ketika lembaga pendidikan atau sekolah menginginkan tujuan pendidikan berhasil. Jadi lembaga atau sekolah ini pasti membutuhkan aturan yang bisa mereka gunakan sebagai pijakan dan pedoman.

Disiplin dapat mendorong seseorang (guru) untuk mengikuti aturan dan memenuhi tugasnya sebagai pendidik, tetapi ia dapat menyuruh dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu dengan penuh tanggung jawab. Disiplin juga dapat mengakibatkan seseorang memiliki keterampilan untuk bekerja dengan baik dan membentuk proses menuju pendidikan yang mulia. Disiplin diperlukan karena:

- 1) Membentuk karakteristik kepribadian tertentu, antara lain: kejujuran dan ketepatan waktu

- 2) Membentuk karakteristik kepribadian disiplin, perlu adanya pemupukan kebiasaan disiplin, melalui keteladanan dan ketegasan.³⁹

Setelah mempelajari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan dapat terbentuk dari kebiasaan. Ketika guru didisiplinkan, dia tidak merasa wajib mengikuti aturan dan menunaikan tugasnya sebagai pendidik, tetapi semuanya dilakukan dengan rasa tanggung jawab.

b) Fungsi Disiplin Bagi Siswa

Menanamkan kedisiplinan pada siswa dapat dimulai dengan membuat rencana belajar. Pada dasarnya, siswa harus membiasakan membagi waktunya dengan sebaik mungkin agar tugas dan kewajiban dapat diselesaikan dengan baik. Ketika siswa mampu menerapkan kedisiplinan, maka lingkungan sekolah dan suasana belajar menjadi lebih nyaman. Tidak hanya itu, melatih kedisiplinan pada siswa memberikan manfaat sebagai berikut:⁴⁰

1) Meningkatkan Prestasi

³⁹ Sukaesih, "Kedisiplinan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Sekolah Dasar Negeri," Indonesian Journal of Education Management & Administration Review 3, no. 1 (2019): 77–81.

⁴⁰ Ahmad Pujo Sugiarto, Tri Suyati, and Padmi Dhyah Yulianti, "Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X Smk Larenda Brebes," Mimbar Ilmu 24, no. 2 (2019): 232.

Siswa yang selalu mengikuti studinya pasti dapat mencapai hasil akademik yang lebih baik. Saat waktunya belajar, ia tidak ingin waktunya terganggu oleh hal lain. Siswa yang terbiasa disiplin biasanya memiliki jadwal sendiri setiap harinya. Misalnya, malam hari setelah isya terbiasa belajar, maka setiap hari dia tidak tertarik dengan aktivitas lain saat itu. Prestasi yang dapat dicapai dengan disiplin tidak hanya di bidang akademik tetapi juga di bidang lain seperti pramuka, keagamaan, seni dan lain-lain. Siswa bisa menjadi master di bidang pramuka, keagamaan, seni dan lainnya karena mereka selalu disiplin dalam latihannya.

2) Meningkatkan Percaya Diri

Manfaat disiplin bagi siswa selanjutnya adalah membangun rasa percaya diri. Dalam hal belajar, siswa yang disiplin selalu merasa lebih siap dibandingkan teman lainnya. Hal ini otomatis meningkatkan rasa percaya diri. Rasa percaya diri ini membuat siswa dapat mengikuti ulangan dan ujian dengan lebih tenang untuk mencapai hasil yang optimal.

3) Meningkatkan Kemampuan Pemahaman

Siswa yang selalu disiplin belajar lebih percaya diri ketika

dihadapkan dengan ujian, karena ia merasa telah menguasai materi yang diberikan guru. Karena telah memahami dan menguasai materi, dia mampu menjawab semua yang ditanyakan guru.

4) Membangun Sikap Jujur

Disiplin secara perlahan dapat melatih siswa untuk berperilaku jujur. Siswa yang selalu belajar dengan disiplin tidak akan gagal ulangan atau ujian karena telah menguasai materi. Juga di area lain dia tidak curang untuk memenangkan pertandingan karena latihan yang konstan dan disiplin.

5) Tidak Khawatir Dihadapkan dengan Berbagai Situasi

Guru terkadang memberikan tugas atau tes dadakan untuk menguji kesiapan siswanya. Bagi siswa yang terbiasa belajar setiap hari, ujian mendadak seperti itu tidak menjadi masalah. Setiap kali guru memberikan tugas, kuis, ujian atas pertanyaan secara tiba-tiba, bagi siswa yang disiplin mengulang pelajaran setiap hari, tentu selalu siap. Saat teman lain bingung, siswa disiplin

tetap tenang saat ujian ataupun menghadapi situasi seperti ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat disiplin sangat membawa dampak positif bagi peserta didik di antaranya, membangun sikap jujur, percaya diri, prestasi dan pemahaman peserta didik.

3) Indikator Disiplin

a) Indikator Disiplin Bagi Siswa

Indikator disiplin merupakan salah satu alat ukur untuk mengetahui kondisi tingkat kedisiplinan siswa. Adapun indikator kedisiplinan bagi siswa adalah sebagai berikut:

1) Disiplin Waktu

Waktu adalah uang, istilah ini dikenal masyarakat dan siswa tidak terkecuali. Dari istilah tersebut diketahui bahwa waktu sangat berharga, sehingga harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Selain itu, waktu yang hilang tidak dapat dikompensasi. Jadi gunakan waktu yang tersisa untuk kegiatan yang bermanfaat dan positif.⁴¹ Contoh kegiatan tersebut antara lain belajar, menyelesaikan tugas, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, kelas, dan lainnya. Anda tepat waktu jika

⁴¹ Jamilin Simbolon, "Penerapan Metode Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa," Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP) 13, no. 1 (2020): 77.

Anda datang ke sekolah atau kelas tepat waktu (tidak terlambat), tidak pernah terlambat menyerahkan pekerjaan rumah dan dijaga dengan sangat baik.

2) Disiplin Belajar

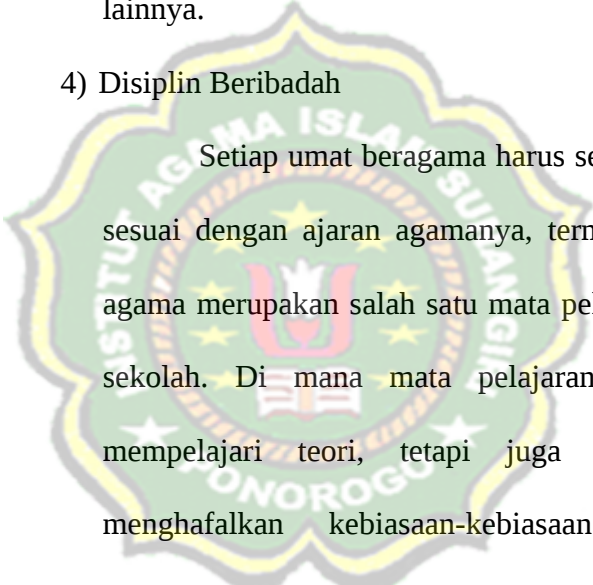
Untuk memaksimalkan hasil belajar, siswa harus belajar dengan tingkat disiplin yang tinggi. Selalu belajar dengan disiplin, siswa akan menemukan metode belajar yang baik dan benar. Metode belajar yang baik memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan hasilnya juga lebih optimal. Sikap disiplin yang tinggi juga menghindarkan siswa dari rasa malas dalam belajar. Oleh karena itu, ajarkan disiplin sejak dini.

3) Disiplin Berpakaian

Disiplin dalam berpakaian merupakan aturan yang sangat urgent pada setiap sekolah, bahwa siswa harus mengenakan seragam di sekolah. Pada umumnya setiap sekolah memiliki tata cara berpakaian yang tidak berbeda jauh dengan sekolah lainnya. Misalnya siswa SMA memakai seragam wajib berupa kemeja putih dan rok atau celana abu-abu, memiliki seragam identitas sekolah dan seragam pramuka, serta seragam olahraga saat berolahraga. Masing-masing pakaian tersebut akan dikenakan sesuai dengan jadwal yang

telah ditentukan oleh sekolah. Siswa juga biasanya diharuskan mengenakan seragam khusus pada hari-hari tertentu, mengenakan pakaian Islami untuk merayakan hari raya Islam, mengenakan pakaian karakteristik setiap sekolah tersebut dan lainnya.

4) Disiplin Beribadah



Setiap umat beragama harus selalu menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, termasuk siswa. Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Di mana mata pelajaran tersebut tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga praktek. Siswa harus menghafalkan kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk mengamalkan ajaran agamanya, seperti shalat lima waktu di masjid, shalat di awal waktu, menjalankan puasa wajib, membayar zakat, dll.

5) Disiplin dalam Bersikap

Berbagai mata pelajaran di sekolah, pelajaran sikap adalah hal yang tak kalah penting dengan pelajaran lainnya. Disiplin dalam berperilaku tidak hanya terlihat, tetapi membutuhkan latihan dan perjuangan yang panjang. Apalagi di sekolah Anda bertemu banyak teman dengan kepribadian dan karakter yang berbeda. Tak sedikit dijumpai terdapat beberapa

teman sekolah yang biasanya mendorong teman-teman yang lain untuk melanggar peraturan di sekolah. Jika siswa tersebut tidak disiplin dalam mengikuti prinsip dan perilaku, maka ia akan tergoda untuk melanggarnya. Contoh disiplin perilaku adalah tidak mudah marah, tidak terburu-buru, tidak tidak membully dan tidak berdiam diri dan lain-lain.⁴²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator disiplin pada siswa meliputi, disiplin waktu, dalam hal ini siswa harus memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya baik saat di sekolah maupun di rumah. Disiplin belajar, siswa harus mengetahui haknya sebagai pelajar maka tanpa adanya paksaan semestinya peserta didik harus belajar dengan baik. Disiplin berpakaian, siswa harus mentaati aturan pakaian yang berlaku di sekolah. Disiplin beribadah, tanpa adanya paksaan dari guru siswa semestinya mengetahui dan menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama dengan beribadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Disiplin dalam bersikap, siswa yang disiplin dalam bersikap, tentu ia memiliki prinsip dalam hidupnya agar tetap teguh dalam menjalankan kebaikan meskipun banyak pengaruh yang mempengaruhinya.

⁴² Sulistyio Wati, "Pengaruh Disiplin Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Kelas VI B MIN 3 Mojokerto," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 6, no. 2 (2019): 186–195.

b) Indikator Disiplin Bagi Guru

Disiplin memiliki beberapa indikator atau unsur pendukung dan sangat berperan besar dalam keberhasilan seorang guru. Beberapa indikator kedisiplinan guru adalah :

- 1) Ketaatan dan kepatuhan terhadap perintah yang telah disepakati
 - a) Pengendalian diri
 - b) Pemenuhan tugas pokok guru
 - c) Menciptakan suasana yang harmonis bagi rekan kerja, atasan, siswa dan wali murid
 - d) Sikap kreatif dan inovatif
 - e) Loyalitas terhadap profesi.⁴³

Efektivitas guru mengukur hubungan antara input (tenaga kerja, modal, sumber daya alam, energi, dll) dan kualitas dan kuantitas output (barang dan jasa).

4) Fungsi Disiplin

Dalam konteks pembelajaran agar hasil belajar meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka harus meningkatkan kedisiplinan. Hal ini mengikuti pengalaman bahwa prestasi belajar peserta didik erat hubungannya dengan kedisiplinan peserta

⁴³ Sukaesih, "Kedisiplinan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Sekolah Dasar Negeri," *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review* 3, no. 1 (2019): 77–81.

didik.kedisiplinan adalah kebutuhan hidup yang akan membawa kepada kondisi yang baik.⁴⁴ Fungsi disiplin adalah mendorong kepada hal-hal yang benar, peserta didik belajar dan bermanfaat baginya dan lingkungannya, kebiasaan baik akan membawa ketenangan jiwa dan lingkungan.⁴⁵

Hurlock (1993:92) menyebutkan fungsi disiplin ada dua yaitu sebagai berikut: ⁴⁶

a) Fungsi Yang Bermanfaat

Diantara beberapa fungsi yang bermanfaat bagi peserta didik yaitu:

- 1) Mengajarkan kepada peserta didik bahwa perilaku tentu akan selalu diikuti dengan hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian
- 2) Mengajarkan kepada peserta didik bahwa suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konformitas yang berlebihan
- 3) Membantu peserta didik dalam mengembangkan, mengarahkan dan mengendalikan diri dalam setiap perbuatannya sehingga

⁴⁴ Ismanto Didipu, *Bunga Rampai Pentingnya Pendidikan* (Gorontalo: CV. Atrha Samudra, 2020).103.

⁴⁵ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2019).83.

⁴⁶ Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa Di sekolah*.45.

mereka mampu mengembangkan hati nuraninya untuk membimbing setiap tindakannya

b) Fungsi Yang Tidak Bermanfaat

Selain memiliki fungsi yang bermanfaat, disiplin juga memiliki fungsi yang tidak bermanfaat, yaitu:

- 1) Menakut-nakuti siswa
- 2) Mempengaruhi pola pikir
- 3) Peserta didik cenderung melakukan sesuatu karena peraturan

f) Pentingnya Penerapan Kedisiplinan Pada Siswa

Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah adalah perilaku disiplin peserta didik. Dengan mengabaikan kedisiplinan akan menimbulkan permasalahan dan keributan di sekolah. Oleh sebab itu kedisiplinan sangat penting diterapkan di sekolah, karena sikap disiplin akan menata kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Berikut adalah beberapa pentingnya penerapan disiplin bagi peserta didik, yaitu:

- 1) Munculnya kesadaran disiplin pada diri peserta didik, akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Sebaliknya, peserta didik yang sering kali melanggar aturan sekolah akan menghambat optimalisasi belajarnya.
- 2) Disiplin yang baik, akan membawa suasana sekolah dan kelas menjadi tenang dan kondusif dalam pembelajaran. Artinya, disiplin

mendukung tertib dan ketenangan lingkungan sekolah.⁴⁷ Orang tua senantiasa berharap anak-anak di sekolah dibiasakan menerapkan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. dengan demikian, peserta didik dapat menjadi pribadi yang baik, tertib dan disiplin

- 3) Disiplin merupakan jalan keberhasilan peserta didik dalam belajar terlebih kebiasaan disiplin ini akan dibawanya kelak ketika mereka bekerja. Kesadaran pentingnya norma, kepatuhan, disiplin merupakan modal kesuksesan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa disiplin sangat dibutuhkan dan penting untuk tiap individu terutama dalam pembelajaran di sekolah. Pengembangan perilaku disiplin terutama ditujukan untuk mencapai dan memiliki pribadi yang unggul. Dan untuk mencapainya dibutuhkan pribadi yang gigih, ulet dan disiplin.⁴⁸

g) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin

Mucdarsyah Sinungan menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan umum dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi

⁴⁷ Ernita Br Tarigan, "Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VII-3 SMP Negeri 1 Gebang Tahun 2017-2018," Jurnal Tabularasa PPS UNIMED 15, no. 3 (2018): 272-282.

⁴⁸ Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter*. 79.

- 2) Pendidikan politik guna membudayakan kehidupan berdasarkan konstitusi, demokrasi pancasila dan hukum. Kesadaran hukum adalah faktor terpenting untuk menegakkan disiplin
- 3) Pendidikan agama yang merupakan pengendalian diri yang merupakan hakikat disiplin, nilai agama tidak boleh dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena nilai-nilai agama yang akan lebih membawa pengaruh besar terhadap pribadi manusia dalam menjalankan kehidupan sosial, masyarakat dan bernegara sebagaimana dalam negara kita adalah mengamalkan nilai-nilai pancasila.⁴⁹

Sedangkan Sofhach Sulistyowati menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin adalah sebagai berikut:

a) Peserta Didik

Setiap peserta didik tentu memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Oleh sebab itu untuk menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik harus memperhatikan potensi dan kepribadian individu peserta didik. Pemahaman terhadap individu peserta didik secara tepat dan cermat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan

b) Sikap Pendidik

⁴⁹ *Ibid*, 79.

Selain faktor peserta didik, pendidik juga sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik. Pendidik yang bersikap baik dan penuh kasih sayang akan membawa keberhasilan dalam penanaman kedisiplinan. Karena pada hakikatnya peserta didik lebih cenderung patuh kepada pendidik yang baik, sabar, penyayang bijaksana dan perhatian.⁵⁰

c) Lingkungan

Situasi lingkungan akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan, situasi lingkungan ini terdiri dari lingkungan fisis, lingkungan teknis dan lingkungan sosiokultural. Lingkungan fisis berupa lingkungan sekitar, teman sebaya dan masyarakat. Lingkungan teknis berupa sarana dan prasarana serta fasilitas atau segala hal yang berkaitan dengan perbedaan. Lingkungan sosiokultural berupa lingkungan antar individu yang mengacu kepada budaya sosial masyarakat tertentu.

d) Tujuan

Agar penanaman kedisiplinan dapat tercapai, maka tujuan harus jelas termasuk kriteria pencapaian tujuan penanaman disiplin di sekolah.⁵¹

h) Strategi Pembentukan Kedisiplinan

⁵⁰ Sugiarto, Suyati, and Yulianti, "*Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X Smk Larenda Brebes*".

⁵¹ Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter*.87.

Di sekolah guru menempati kedudukan yang sangat penting. Peserta didik sejak akan berangkat kesekolah sudah membayangkan guru yang akan mengajarnya hari itu dan selama proses pembelajaran, guru menjadi pusat perhatian bagi peserta didik. Oleh sebab itu perilaku guru akan memberikan warna pada karakter peserta didik.⁵²

Dalam hal ini untuk mencapai keberhasilan penanaman kedisiplinan siswa, guru perlu menggunakan strategi yang tepat. Berikut adalah strategi yang dapat digunakan guru untuk menanamkan kedisiplinan siswa:

- 1) Dengan model contoh yang diberikah guru kepada peserta didik.

Dalam hal ini guru memberikan contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik, baik cara bertutur kata, bersikap, berjalan, mengambil keputusan dan lain-lain

- 2) Menerapkan peraturan yang flessibel sehingga peserta didik tidak merasa tertekan selama proses belajar
- 3) Menyesuaikan peraturan dengan psikologi dan perkembangan peserta didik.
- 4) Melibatkan peserta didik dalam membuat aturan
- 5) Menjalin hubungan sosial yang baik dengan peserta didik agar tercipta suasana kekeluargaan yang nyaman

⁵² Ahmad Manshur, "Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa," Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam 4, no. 1 (2019): 16–28.

- 6) Mengajarkan untuk hidup menurut prinsip struktur otoritas
- 7) Memperlakukan orang tua peserta didik sebagai mitra kerja. Guru harus menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua peserta didik, yang mana keberhasilan pembelajaran juga sangat berpengaruh besar dari orang tua peserta didik.
- 8) Mengatur dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan
- 9) Pemberian penghargaan pada peserta didik yang berperilaku baik.⁵³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembentukan kedisiplinan harus mempertimbangkan dari berbagai aspek, diantaranya keadaan peserta didik, sosial dan perkembangan peserta didik, selain itu dalam pembuatan peraturan kedisiplinan juga harus melibatkan peserta didik dan orang tua peserta didik.

c. Peran Guru Dalam Kedisiplinan

Guru adalah pembimbing, sebagai pembimbing adalah peran utama guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. bimbingan adalah proses memberikan bantuan kepada individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang diperlukan melakukan penyesuaian maksimal terhadap sekolah, keluarga dan masyarakat. Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor penting.

⁵³ Eka Purnama Khristiyanta, "Peningkatan Sikap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Media Audio Pendidikan Karakter," Jurnal Kwangsan 3, no. 1 (2015): 45.

Dalam tugasnya sebagai Pendidik, guru memiliki peran berbeda yang harus dipenuhi dengan sebaik mungkin. Setiap posisi atau tugas juga membutuhkan perilaku tertentu. Sehubungan dengan perannya sebagai pembimbing dalam

kedisiplinan, maka seorang guru harus:

1. Mengumpulkan informasi tentang siswa
2. Pengamatan perilaku siswa dalam situasi sehari-hari
3. Mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bantuan khusus
4. Menyelenggarakan pertemuan atau silaturahmi dengan orang tua siswa baik secara personal maupun berkelompok dapatkan pemahaman umum tentang pengasuhan anak
5. Kerja sama dengan masyarakat, orang tua siswa dan lembaga lainnya membantu memecahkan masalah siswa
6. Membuat catatan pribadi siswa dan mempersiapkannya dengan baik
7. Melakukan bimbingan secara personal maupun kelompok
8. Mengembangkan konseling sekolah secara bersama-sama dengan pembimbing lainnya
9. Memantau kemajuan siswa di dalam dan di luar sekolah.⁵⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa peran guru dalam kedisiplinan adalah adanya bimbingan yang intens terhadap peserta

⁵⁴ W. & Muhaimin, Hari and S Jiwandono, I, "JIKAP PGSD: *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN 42 Ampenan*," JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan 5, no. 2 (2021): 186–194.

didik. Dalam hal ini, bimbingan yang dilakukan guru harus melibatkan dari berbagai pihak di antaranya, dewan guru yang lain, masyarakat, siswa dan orang tua siswa. Dengan adanya kolaborasi yang baik dalam melakukan bimbingan, maka peraturan kedisiplinan yang diterapkan akan berjalan dengan baik karena adanya kesepakatan anatar semua pihak, sehingga akan mempermudah guru dalam melaksanakan proses bimbingan.

5. Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah

Dalam proses pembelajaran, Guru dituntut dapat membentuk kompetensi dan kualitas pribadi anak didiknya. Dalam UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 dikatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah.⁵⁵ Pembentukan karakter disiplin siswa juga harus melalui upaya yang digunakan oleh Guru dalam proses pembelajaran agar mencapai tujuan Pendidikan yang diharapkan. Berikut beberapa upaya yang harus diterapkan oleh Guru dalam membentuk karakter disiplin siswa:

1. Keteladanan

⁵⁵ Krismonetta Fatmawati, “Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Ma’arif beton Siman Ponorogo”. Skripsi IAIN Ponorogo. Skripsi IAIN Ponorogo.2020.hlm. 20.

Secara sederhana keteladanan adalah sesuatu yang patut untuk ditiru atau dicontoh. Implementasi keteladanan dalam pembelajaran dapat disebutkan menjadi dua macam istilah. Pertama, disebutkan dengan teladan atau keteladanan. Kedua, disebut pula dengan ketauladanan seperti ditemukan dalam Ramayulis. Meskipun berbeda tulisan, maksud kedua istilah tersebut adalah sama yaitu sama-sama menunjukkan peniruan atau percontohan terhadap perilaku dan kebiasaan seseorang oleh orang lain, melalui suatu proses interaksi seperti dalam proses pembelajaran bagi Guru dan siswanya.

Keteladanan diterapkan pada lingkungan sekolah sehari-hari untuk membentuk karakter disiplin siswa. Contohnya Guru mengajar dengan sabar, Guru berperilaku baik di sekolah maupun di luar sekolah serta memberikan respon positif dan solusi yang baik kepada siswanya.

Menurut Furqon terdapat tiga unsur agar Guru menjadi teladan yang baik untuk dicontoh siswanya, di antaranya sebagai berikut:

- a. Adanya rasa siap dalam dirinya untuk dinilai dan dievaluasi
- b. Mempunyai perilaku, sikap dan ucapan yang patut diteladani
- c. Guru mempunyai integritas moral.⁵⁶

2. Pembiasaan

⁵⁶ Ima Roatul Ngumroh, *Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di MI Ma'arif NU 01 Gununglurag Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas*, Skripsi UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2022, hlm. 30.

Pembiasaan merupakan faktor yang sangat penting dalam Pendidikan karakter. Teori Pavlov menyatakan bahwa untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan yang disebut respon, maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang atau disebut pembiasaan. Hal tersebut akan menimbulkan respon yang dibiasakan.⁵⁷

Pembiasaan yaitu memberi pemahaman dan menerapkan perbuatan dan kegiatan baik yang telah Guru berikan kepada siswa. Menurut Fadillah (2012) metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang positif sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan anak-anak melakukan secara berulang-ulang dan terus menerus sampai siswa dapat memahami dan dapat tertanam di dalam hatinya.⁵⁸

Guru mengajarkan pembiasaan-pembiasaan yang dapat dilakukan sehari-hari. Contohnya masuk Kelas secara berurutan atau tertib, berdoa sebelum memulai pembelajaran, pembiasaan disiplin saat aktivitas Kelas, seperti menghargai waktu, mengerjakan pekerjaan rumah dan menjalankan tugas piket harian.

3. Menciptakan Suasana

⁵⁷ Tatan Zenal Mutakin, Nurhayati, Indah Marta Rusmana, *Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar*, Jurnal Edutech Vol. 1 No. 3, Oktober 2014, hlm. 367.

⁵⁸ Nuril Ayni, Risma Nurmaning Azizah, Reksa Adya Pribadi, *Pengaruh Kegiatan Pembiasaan terhadap Pembentukan Karakter Disiplin*, Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan Vol. 10 No. 1, 2022, hlm. 269.

Kondusif Suasana yang kondusif sangat berpengaruh terhadap pembentukan keisiplinan siswa. Salah satu hal yang mendukung kegiatan Pendidikan dan pembelajaran di dalam Kelas adalah sarana dan prasarana. Dengan memanfaatkan sarana dan prasarana Guru dapat menciptakan suasana Kelas yang kondusif dan tidak membosankan peserta didik.⁵⁹

Dalam meningkatkan suasana kondusif Guru dapat melakukan hal seperti menata ruang Kelas yang rapih agar siswa nyaman ketika belajar, membuat kreativitas untuk ditempelkan di dinding seperti kata-kata motivasi, majalah dinding dan lainnya. Dengan begitu siswa akan lebih termotivasi untuk merawat dan selalu membaca tentang motivasi bagaimana pentingnya kedisiplinan.

4. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, Di mana pola tersebut ditetapkan oleh orang tua atau Guru. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu, pertama peraturan mempunyai nilai Pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak

⁵⁹ Ima Roatul Ngumroh, *Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Pemahaman Dasadarma dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Pada Siswa SMA Negeri 03 Wonogiri*. Skripsi Univeritas Muhammadiyah Surakarta. Mutakin, T. Z. (2014) hlm. 32.

perilaku yang disetujui, kedua peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.⁶⁰

5. Hukuman

Hukuman memiliki tiga fungsi penting dalam perkembangan moral dan pembentukan disiplin anak⁶¹ sebagai berikut:

a. Menghalangi

Hukuman dapat menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan atau melanggar peraturan. Contohnya ketika anak melakukan sesuatu yang dilarang atau melanggar peraturan sekolah, seorang anak akan menGurungkan niatnya untuk melakukan hal tersebut karena hukuman yang pernah diterima sebelumnya.

b. Mendidik

Sebelum anak memahami konsep peraturan, mereka akan mempelajari manakah tindakan yang benar dan mana tindakan yang salah. Hal tersebut dapat dipelajari anak melalui hukuman.

c. Motivasi

Fungsi ketiga adalah untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Apabila anak mampu mempertimbangkan dengan baik tindakan yang akan mereka lakukan dan akibatnya, maka

⁶⁰ Yayik Setyaningrum, Rahmat Rais, Setianingsih, *Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin pada Siswa*, Vol. 3, No. 3, 2020, hlm. 523.

⁶¹ Yayik Setyaningrum, Rahmat Rais, Setianingsih, *Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin pada Siswa*, Vol. 3, No. 3, 2020, hlm. 524.

mereka dapat belajar memutuskan apakah tindakan tersebut pantas atau tidak untuk dilakukan, dengan demikian mereka memiliki motivasi untuk menghindari tindakan yang tidak benar.

6. Penghargaan

Penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan dipunggung. Penghargaan mempunyai peranan penting dalam mengajak anak untuk berperilaku sesuai dengan cara yang didukung peraturan sekolah⁶², yaitu:

- a. Penghargaan mempunyai nilai mendidik
- b. Penghargaan sebagai motivasi untuk mengulang perilaku yang disetujui secara sosial.

7. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Keteladanan, pembiasaan, menciptakan suasana kondusif, peraturan, hukuman, dan penghargaan yang konsisten membuat anak tidak bingung terhadap apa yang diharapkan dari mereka. ada beberapa fungsi konsistensi⁶³ yaitu:

- a. nilai mendidik
- b. Mempunyai nilai motivasi yang kuat

⁶² Ima Roatul Ngumroh, *Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Pemahaman Dasadarma dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Pada Siswa SMA Negeri 03 Wonogiri*. Skripsi Univeritas Muhammadiyah Surakarta. Mutakin, T. Z. (2014)hlm. 33.

⁶³ Yayik Setyaningrum, Rahmat Rais, Setianingsih, *Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin pada Siswa*, Vol. 3, No. 3, 2020, hlm. 525.

- c. Mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

Anak yang terus diberi Pendidikan disiplin yang konsisten cenderung lebih matang disiplin dirinya dibandingkan anak yang tidak diberi disiplin secara konsisten. Sehingga upaya Guru dalam membentuk karakter disiplin siswa dapat tercapai sesuai dengan kurikulum atau yang Guru harapkan dari peserta didiknya.

